



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I

Melita¹, Ramanata Disurya², Imelda Ratih Ayu³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang
e-mail: melita8872@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 224 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam kelancaran membaca nyaring dengan pemahaman skor 64,3%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek membaca kata dengan skor 69,0%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam mengidentifikasi huruf yaitu sebesar 69,3%. Kesulitan pada aspek menyusun dan membaca huruf dengan skor 74,0%. Kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 77,0%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membaca kata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Kata Kunci: *Kesulitan, Membaca Permulaan*

Abstract

The problem in this research is the difficulty of reading the beginning of the 1st grade students of Sd Negeri 224 Palembang. This study aims to analyze the reading difficulties of early grade I students. This research is a qualitative descriptive study. Collecting data using observation, interview, documentation and test techniques. The results showed that the highest difficulty aspect of students in early reading was difficulty in reading aloud with a score of 64.3%. The difficulty of reading the next beginning is in the word reading aspect with a score of 69.0%. Another difficulty experienced by students is the difficulty in identifying letters, which is 69.3%. Difficulty in the aspect of compiling and reading letters with a score of 74.0%. Difficulty in listening or listening comprehension is 77.0%. Characteristics of students' early reading difficulties, namely: difficulty identifying letters and arranging the arrangement of letters, reading words, paying less attention to punctuation marks, not understanding the content of reading, and having difficulty concentrating.

Keywords: *Difficulty, Early Reading*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Pendidikan dasar awal (SD/MI) memegang peran sangat penting dalam

pembentukan kepribadian siswa. Salah satu fungsi pendidikan dasar bagi siswa adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada siswa dalam proses calistung (membaca, menulis dan menghitung). Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa didalam suatu bangsa. Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Oleh karena itu pembelajaran membaca sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Pentingnya peran pembelajaran membaca tercantum didalam Undang-undang nomor 19 pada tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 6 ayat 5 berbunyi yaitu pentingnya kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara serta berhitung. Dari pasal tersebut menegaskan bahwa membaca merupakan bagian dari suatu proses pendidikan. Kemudian kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta berkomunikasi juga perlu dikuasai siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan siswa dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat mengalami kesulitan-kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang di hadapi setiap siswa itu bermacam-macam, salah satunya kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa (Jamaris, 2015:302). Untuk masalah seperti kesulitan membaca ini seringkali kurang mendapatkan perhatian dari guru kelas rendah. Pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam peroses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca permulaan.

Pentingnya peran membaca permulaan yaitu supaya peserta didik mampu memahami kosakata, membaca dengan lancar, serta tidak mengalami hambatan ketika belajar membaca lanjutan. Kegiatan membaca ada dua tahapan yaitu membaca pada tahap awal atau disebut dengan membaca permulaan, dan membaca tahap lanjut. Kemampuan membaca siswa merupakan hal penting untuk dikuasai siswa sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa. Namun pada kenyataannya di sekolah belum tentu berhasil dalam mengatasi suatu permasalahan untuk menghadapi siswa yang berkesulitan dalam membaca khususnya membaca permulaan. Karena tidak semua guru memperhatikan siswa yang berkesulitan membaca.

Pendidikan atau guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan

seluruh proses belajar siswa (Pratiwi, 2020:433). Masalah tersebut hendaknya sesegera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khususnya di kelas rendah atau kelas I. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka.

Menurut teori perkembangan kognitif piaget, siswa kelas 1 SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini sebagian besar anak memperhatikan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia pra oprasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas 1 dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Meskipun berbagai upaya tela dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca 70% siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Berdasarkan pengamatan dari praktik pengalaman lapangan (PPL) di SD Negeri 224 Palembang, dimana peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kebiasaan membaca siswa. Dari masalah tersebut terdapat siswa kelas rendah atau kelas I yang mengalami kesulitan dalam hal membaca permulaan. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa

tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Oleh karena itu perlu adanya penanganan dari masalah kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 224 Palembang.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. (Dalman, 2017:2) mengatakan bahwa Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terapat pada tulisan, hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang di baca. Oleh karena itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan sehingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, anak sejak kelas awal sekolah dasar perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Ada nama-nama lain yang menunjukkan kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut dengan aleksia (*alexia*). Mercer mengemukakan bahwa ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka (Mulyono, 2010:162).

Menurut Amalia (2019:634) mengemukakan: Kesulitan dalam membaca menjadi salah satu masalah yang harus ditangani di tingkat SD/MI jika melihat peran penting kemampuan membaca bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar akan mendapatkan nilai yang baik karena dapat mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan. Sejauh ini belum diketahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan beberapa siswa kelas I di SD Negeri 224 Palembang mengalami kesulitan dalam membaca. Yang dimana pada saat membaca mereka belum bisa mengenali huruf, menyebutkan kata dan seterusnya.

Menurut Saleh Abbas (Istanto, 2014:12) pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI. Pengertian membaca permulaan lainnya didefinisikan oleh beberapa para ahli diantaranya (Kuntarto, 2013:7) Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat siswa mulai

memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal siswa memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama.

Membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan sehingga siswa dapat membaca tulisan dengan lancar.

Menurut Herusantosa (Misriana, 2016:26), tujuan membaca permulaan yakni: 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca; 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; dan 3) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relatif singkat.

Tujuan membaca permulaan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut: 1) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf; 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; 3) Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar; 4) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik; 5) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks; 6) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; dan 7) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relatif singkat.

Menurut Hamalik dalam buku Rodiah (2019:34) mengemukakan: Kegiatan belajar membaca permulaan di sekolah seperti menerapkan les membaca bagi siswa yang kemampuan membacanya masih dibawah rata-rata di luar jam sekolah, namun kebanyakan sekolah mengajarkan membaca permulaan secara klasikal di dalam kelas, padahal belajar membaca seharusnya tidak dijadikan sebagai sampingan dan dijadikan muatan tambahan dalam proses pembelajaran lainnya. Karena membaca merupakan dasar dari semua pelajaran sehingga seharusnya pelajaran membaca dikemas dalam satu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa sehingga meskipun disandingkan oleh pembelajaran lainnya siswa kelas bawah yang dalam tahap membaca permulaan akan mendapat porsi yang cukup dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Proses membaca permulaan baiknya diajarkan dan diberikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena untuk kegiatan belajar di luar kelas tersebut dapat menambah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran, dan membentuk pengalaman belajar membaca siswa yang ada di luar kelas. Jadi membaca permulaan itu diawali dengan pengenalan huruf dari A sampai dengan Z, mengeja kata, merangkai huruf, mengeja kata dari buku cerita, menyimpulkan bacaan dan mengamati gambar pada buku cerita atau tematik.

METODE

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan pendekatan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat dibuktikan kebenaran data-

data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat. Menurut Sugiyono (2018:209). metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu akan tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Martha & Sudarto Kresno, 2016:3).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 224 Palembang. Peneliti telah mengamati siswa kelas I di SD Negeri 224 Palembang dengan berbagai kemampuan dan karakteristiknya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang akan didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 224 Palembang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data diambil secara *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada tes untuk mengukur kemampuan membaca, observasi berperan serta (*participation observation*). Wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:308).

Peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Penelitian mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 224 Palembang. Instrumentasi yang digunakan peneliti yaitu menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh data tentang karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan berfungsi sebagai penguat data hasil tes kemampuan membaca siswa.

Wawancara merupakan metode dengan serangkaian pertanyaan yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Secara sederhana bahwa wawancara yaitu hal yang dilakukan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk mendapatkan fakta-fakta. Tujuan dari kegiatan wawancara ini yaitu untuk mengetahui gambaran siswa yang dilakukan ketika di rumah dan di sekolah. Penelitian ini mengumpulkan data dengan mewawancarai guru kelas 1 dan siswa kelas 1 di SD Negeri 224 Palembang untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa. Berikut instrumen wawancara yang digunakan.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Jadi dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data yang diantaranya kondisi sekolah, seperti letak geografis, latar belakang, struktur kelembagaan atau data kepengurus di SD Negeri 224 Kota Palembang, serta foto pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat wawancara berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti secara sadar mampu mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2012;89) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan analisis data. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara statistik dan non-statistik. Analisis non-statistik adalah mencari proporsi, persentase, dan rasio. Analisis semacam ini disebut juga sebagai analisis statistik sederhana (Arikunto, 2010;387). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik dengan mencari persentase, kemudian hasilnya dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 224 Palembang. Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek yang merupakan ciri membaca permulaan. Dalam penelitian ini menggunakan Tes untuk mengetahui kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I. Tes yang memiliki beberapa Aspek yaitu:

a. Aspek 1 (menilai kemampuan mengidentifikasi huruf).

Pada aspek ini siswa diminta menyebutkan huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 60 detik. Ada 7 siswa yang mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf. pada aspek ini yaitu Alfi, Erick, Nabila, Raisya, Ruvi,

Alia, Yuli, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 31%. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengidentifikasi huruf yaitu kesulitan mengenal huruf dan merangkai susunan huruf menjadi sebuah kata, serta siswa tidak bisa membedakan huruf besar maupun huruf kecil.

b. Aspek 2 (menilai kemampuan Membaca Kata).

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain Alfi, Erick, Nabila, Silah, Ruvi, Alia, Yuli, rata-rata skor diperoleh yaitu 17%. Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

c. Aspek 3 (menilai kemampuan menyusun dan membaca kata).

Pada aspek ini siswa diminta untuk menyusun huruf-huruf sesuai dengan gambar yang ada di teks siswa dengan benar, selanjutnya siswa membacakan susunan huruf yang telah disusun. Siswa yang mengalami kesulitan ini yaitu Annisa, Erick, Sillah, dan Raisya, rata-rata skor yang diperoleh 23%. Karakteristik siswa kesulitan membaca permulaan pada aspek ini yaitu siswa menyusun huruf tidak sesuai dengan gambar yang ada, sehingga dalam membaca huruf menjadi sebuah kata terdengar aneh, misalnya bola disusun balo.

d. Aspek 4 (menilai Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan).

Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu Annisa, Erick, Silah, Raisya, rata-rata skor diperoleh 24%. karakteristik kesulitan membaca permulaan pada aspek ini yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya dalam membaca.

e. Aspek 5 (menilai kemampuan Menyimak dan pemahaman mendengar).

Pada aspek ini mengukur kemampuan menyimak dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami

pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tapi ada lembar bacaan siswa. Peneliti/assessor membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu Erick dan Raisya, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 5%. Salah satu karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 30% siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dari 30 siswa kelas 1 SD Negeri 224 Palembang, siswa tersebut memiliki kesulitan membaca permulaan dengan aspek yang berbeda-beda dari masing-masing siswa. Kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa yaitu, mengidentifikasi huruf, membaca kata, kelancaran membaca, dan yang lainnya. Terlihat bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca yang lain. misalnya kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek satu dan dua menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 3 dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 224 Palembang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I yaitu: siswa tidak bisa mengidentifikasi huruf, siswa tidak bisa membaca kata, siswa tidak bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata, kelancaran membaca siswa masih rendah, konsentrasi siswa dalam menyimak teks bacaan kurang baik, dan sebagainya. Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 224 Palembang sudah cukup baik dengan persentase 30% dari 30 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan 70% dari 30 siswa yang tidak mengalami kendala dalam kesulitan membaca permulaan.

Faktor-faktor yang menghambat kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SD Negeri 224 Palembang yaitu, kurangnya rasa percaya diri, pengalaman membaca yang rendah, siswa tidak sekolah taman kanak-kanak, kurang dukungan dari keluarga, dan kurangnya motivasi pada siswa dalam membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. H. (2019) *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III, Jurnal Pendidikan Guru SD*, 1(1), 634.
- Arikunto. S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Renika Cipta.
- Dalman. (2017) *Kemampuan membaca pada siswa kelas 3. jurnal studi kasus kesulitan membaca*, 6(2),2.
- Istanto, B. (2014) *Penggunaan Media BIF BOOK untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*

Dasar, 4(2),216-217.

- Jamaris, M. (2015) *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Premiere Educandum: Jurnal Prosiding Konfensi Ilmiah Dasar, (2),302.*
- Kuntarto, (2013) *Penggunaan Media BIF BOOK untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(2),216-217.*
- Martha dan Sudarti, K. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (jakarta: Rajawali Pers).
- Misriana, (2016) *Penggunaan Media Bif Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(2),218.*
- Mulyono, A. (2010) *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Pratiwi, C. P. 2020 *analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, journal for Lesson and Learning Studies, 3(3),433.*
- Rodiah. 2019 *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar.* Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.